

NO. 1057/BPI-D/SD-SI/2010

**PERAN KONSELOR DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN
AGAMA ISLAM TERHADAP NARAPIDANA DILEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS II B ANAK PEKANBARU**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial Islam Pada
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



OLEH :
ASNIDAR
NIM : 10642004081

PROGRAM S.1

**JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF QASIM
RIAU
2010**

ABSTRAK

JUDUL SKRIPSI : PERAN KONSELOR DALAM MEMBERIKAN BIMBINGAN AGAMA ISLAM TERHADAP NARAPIDANA DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS II B ANAK PEKANBARAU.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh peran konselor dalam memberikan bimbingan Agama Islam terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B anak Pekanbaru, dimana narapida ini juga berhak mendapatkan bimbingan agama dan bimbingan lainnya, meskipun mereka berada di rumah tahahan tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana peran ataupun fungsi dari konselor tersebut dalam memberikan bimbingan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II B anak Pekanbaru, khususnya yang beragama Islam.

Populasi yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang atau 20% dari 150 orang narapidana khususnya yang beragama Islam, yang sudah sering mengikuti bimbingan selama berada didalam rumah tahanan, dan ditambah 4 orang konselor yang bertugas dalam memberikan bimbingan kepada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan tersebut, dan sampel yang diambil dari seluruh populasi yang ada karena mengingat jumlah populasi yang sedikit. Alat pengumpulan data yang dipakai penulis adalah, observasi, wawancara, angket dan dokumentasi.

Berdasarkan data-data yang telah disajikan dan dianalisa, maka dapatlah suatu kesimpulan, bahwa peran konselor dalam memberikan bimbingan agama Islam terhadap narapidana di Lembaga pemasyarakatan klas II B anak Pekanbaru adalah sudah berperan, dimana hasil dari rekapitulasi data dapat jawabanban 76,82% dari responden.

Dengan ini dapat dikatakan konselor sudah berperan dalam memberikan bimbingan agama terhadap narapidana di Lembaga tersebut.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Alasan Pemilihan Judul	5
C. Penegasan Istilah	6
D. Permasalahan	9
E. Tujuann dan Kegunaan Penelitian	9
F. Kerangka Teoritis	10
G. Konsep Operasional	25
H. Metode Penelitian	26
I. Sistematis Penulisan	29

BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Berdirinya Lembaga Perasyarakatan	31
B. Prinsip-prinsi Pokok Perasyarakatan	32
C. Tujuan, Visi dan Misi Lembaga Perasyarakatan	34
D. Struktur Lembaga Perasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru	36

E.	Keadaan Lembaga Perasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru	37
F.	Kegiatan yang ada di Lembaga Perasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru	38
G.	Sasaran dan Jumlah Tahanan yang ada di Lembaga Perasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru serta Hubungan Kerja Samanya	40
H.	Nama-nama Penyuluhan yang Bekerja di Lembaga Perasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru.....	42

BAB III : PINYAJIAN DATA

A.	Peran Konselor Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam Terhadap Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru	43
----	--	----

BAB IV : ANALISA DATA

A.	Peran Konselor Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam Terhadap Narapidana di Lembaga Perasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru	59
----	--	----

BAB V : PENUTUP

A.	Kesimpulan	66
B.	Saran-saran	66

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama wahyu yang langsung dari Dzat Yang Maha Suci, Maha Benar, dan Maha Sempurna. Oleh karena itu ajaran-Nya tidak akan mungkin bertentangan dengan fitrah manusia, tetapi justru islam ingin membimbing kefitrahan insan itu dalam rel yang benar. Sejatinya ,setiap makhluk yang bernama manusia, pasti telah tertanam dalam jiwa dan rohaninya cahaya fitrah (kesucian) yang senantiasa merindukan akan perjumpaan dan kasih sayang Tuhan-Nya.

كُلُّ مَوْلُودٍ بُؤَدٍ عَلَى الْفِئْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ.

Artinya : Tiap anak yang lahir dilahirkan atas fitrahnya. Maka ibu bapaknyalah yang meyahudikan dan menasranikan atau memajusikannya (Al_Hadist)

Untuk itulah Islam datang memberikan pembinaan terhadap fitrah manusia agar dia dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan fitrah itu.

Oleh kerena itu manusia dalam kehidupannya mempunyai aturan, salah satu aturan itu ialah agama. Agama merupakan nilai kontrol yang bisa menentukan mana yang baik dan mana yang tidak baik .

Pentingnya keberadaan agama bagi manusia seperti yang dijelaskan oleh Haxzy, sebagai berikut;

Sejarah masa lampau membuktikan bahwa tidak ada manusia yang selamat, jika hanya berpedoman kepada akalnyanya saja. Kerena itulah manusia memerlukan agama yang akan menentukan sifat yang baik dan sifat yang tidak baik, agar akalnyanya dapat bekerja dengan baik. (Abu Bakar , 2001:43)

Menyadari akan pentingnya agama dalam kehidupan manusia, terlebih-lebih dalam hubungannya dengan orang lain maka agama hendaklah ditanamkan dan diperkenalkan kepada setiap manusia dengan berbagai cara dan metode serta diorganisir dengan manajemen yang baik.dengan maksudnya supaya manusia itu menjalankan ajaran agama secara sadar.

Dalam islam bimbingan keagamaan kepada seseorang juga harus dibimbing dengan berbagai cara atau metode serta diorganisir dengan manajemen yang benar, supaya ajaran tersebut digunakan dalam aktivitas kehidupannya.kemudian ajaran agama islam tersebut diajarkan dengan tidak mengenal tempat misalnya adanya bimbingan agama di sekolah-sekolah, lembaga-lembaga, mesjid-mesjid, mushallah serta tempat-tempat lainnya.

Kalau berbicara bimbingan agama dilembaga –lembaga misalnya, bimbingan agama juga ada di lembaga tersebut terutama bimbingan keagamaan Islam dan ini khusus ditujukan kepada narapidana yang beragama Islam. Untuk itulah seorang konselor atau ustaz berperan dalam memberikan bimbingan keagamaan tersebut agar kelak narapidana tersebut keluar dari lapas agar jauh lebih baik dan diterima dengan baik dimasyarakatnya.

Ada pun tujuan Lembaga pemasyarakatan secara umum adalah agar supaya narapidana itu menjadi lebih baik dan tidak melanggar hukum lagi. Selanjutnya lebih jauh lagi agar narapidana kembalinya kemasyarakat dapat menjadi anggota masyarakat yang baik, sekaligus

menjadi insan yang kreatif dan aktif didalam pembangunan bangsa dan negara. (Zarkasi, 1999 : 33)

Pada dasarnya peran atau fungsi dari konselor tersebut adalah: *pertama* seorang konselor harus memiliki kualifikasi dan pendidikan Guru Penyuluh, *kedua* kewajiban konselor adalah menghadapi kasus-kasus yang berat dan bertanggung jawab dalam melaksanakan bimbingan pendidikan (educational guidance) dan bimbingan masalah pribadi (personal guidance), *ketiga* mampu melaksanakan teknik-teknik penyuluh. (Moh Surya, 1975: 133-139)

Dengan demikian peran seorang konselor dalam memberikan bimbingan agama terhadap narapidana mempunyai peran penting dalam lembaga tersebut untuk itu haruslah diorganisir dengan manajemen yang baik para pembimbingnya harus benar-benar ahli dibidangnya yang biasanya dapat memberikan perubahan terhadap narapidana atau pertolongan kepada narapidana tersebut, karena walaupun bagaimana kalau dilihat psikologis narapidana tersebut mereka mengalami gangguan mental akibat memasuki lembaga tersebut.

Narapidana merupakan tahanan suatu lembaga Pemasarakatan menurut putusan hakim, namun tetap sebagai warga negara yang mempunyai hak-hak sebagai manusia lainnya. Narapidana juga manusia biasa makhluk ciptaan Tuhan yang paling tinggi dibandingkan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, hanyalah narapidana itu manusia yang tersesat dalam perjalanan hidupnya sehingga dia berbuat kejahatan dan melanggar norma-norma yang berlaku dan akhirnya dimasukkan ke lembaga pemasarakatan.

Jadi peran konselor dalam memberikan bimbingan keagamaan islam dilembaga pemasarakatan terhadap narapidana harus mampu memberikan bimbingan, apakah bimbingan pendidikan, keterampilan, maupun bidang agama agar narapidana dapat hidup mandiri dan

berdiri sendiri selaku masyarakat yang telah dibenahi morilnya dan batinnya sesuai dengan kebutuhan pribadinya. Jadi dalam memberikan bimbingan agama Islam haruslah benar-benar diperhatikan sedemikian rupa oleh seorang konselor.

Kalau melihat Lembaga Pemasyarakatan Klas IIB anak Kota Pekanbaru selama ini sudah berjalan sebagaimana yang telah direncanakan dan telah mempunyai tenaga pembimbing untuk menangani serta didalam membimbing keagamaan ini didatangkan lah mubaligh untuk memberikan ceramah terhadap narapidana yang ada di sana. Namun kenyataan yang ada dilapangan berdasarkan studi awal penulis bahwa diantaranya:

- a. Narapidana masih ada yang tidak menjalankan shalat lima waktu.
- b. Tidak mengikuti pengajian yang diadakan oleh konselor tau ustaz.
- c. Narapidana tidak bisa saling hormat menghormati.

Berdasarkan fonomena-fenomena yang tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana sebenarnya peran konselor dalam memberikan bimbingan agama Islam selama ini di lembaga pemasyarakatan Klas IIB anak Kota Pekanbaru.

Maka penulis mengambil judul: ***"Peran Konselor Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam Terhadap Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru"***.

B. Alasan Memilih judul

1. Judul ini berkaitan erat dengan bidang ilmu penulis di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

2. Bimbingan agama sangat diperlukan atau dibutuhkan oleh para narapidana di lembaga pemasyarakatan kelas II B anak Pekanbaru.
3. Untuk mengetahui sejauh mana fungsi seorang konselor dalam memberikan keagamaan Islam terhadap narapidana.

C. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, maka penulis perlu menegaskan istilah-istilah berikut:

1. Peran

Peran atau peranan menurut KBI ialah bagian dari tugas utama yang harus dilakukan (Depdikbud, 2001: 667).

Selanjutnya peran menurut KBI juga ialah tindakan yang dilakukan oleh seseorang disuatu peristiwa. (Depdiknas, KBI edisi III 2002:138)

Adapun peran atau fungsi konselor menurut penulis sendiri adalah bagaimana seorang konselor dapat menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai seorang yang menjalankan proses konseling dengan kliennya agar permasalahan yang dihadapi kliennya dapat terselesaikan dengan baik.

Sedangkan peran yang dimaksudkan disini adalah peran seorang konselor atau kadudukan konselor dalam memberikan bimbingan agama Islam bagi narapidana tersebut.

2. Konselor

Dalam kamus BBI, DPN, Balai pustaka edisi ke-3 Konselor adalah orang yang melayani konseling, penasihat, penyuluh.

Konselor yang maksudnya adalah seorang psikolog atau individu yang profesional yang berpraktek memberikan penyuluhan. (Kartini, 2004 : 115). Dalam masalah ini Konselor yang berperan Penting dalam memberikan Bimbingan kepada narapidana.

3. Bimbingan

Menurut Drs.Abu Ahmadi “bantuan yang diberikan kepada seseorang dalam usaha memecahkan kesukaran-kesukaran yang dialaminya. (Abu Bakar, 1991:13)

Bimbingan bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang dibimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan melalui interaksi, dan pemberian nasihat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku. (Tohirin, 2007: 20)

4. Agama

Menurut Harun Nasution dalam masyarakat Indonesia kata agama dikenal pula dengan kata “Din” dari bahasa arab dan kata religi dalam bahasa Eropa. Menurutnya agama berasal dari kata sankrit. Menurut satu pendapat, demikian dengan Harun Nasution mengatakan, kata itu tersusun dari dua kata, a = tidak dan gam = pergi, jadi agama artinya tidak pergi, tetapa di tempat, diwarisi secara turun-temurun. Hal demikian menunjukkan pada salah satu sifat agama, yaitu diwarisi secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi lainnya. Selanjutnya ada lagi pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks atau kitab suci.

Dan agama-agama memang mempunyai kitab-kitab suci. Selanjutnya dikatakan lagi bahwa agama berarti tuntunan. Pengertian ini tampak menggambarkan salah satu fungsi agama sbagai tuntunan bagi kehidupan manusia. (Nata,. 2002 : 9).

5. Narapidana

Yaitu orang yang pada waktu tertentu sedang menjalani pidana, karena dicabut kemerdekaan Bergeraknya berdasarkan keputusan hakim, jadi narapidana adalah seorang terhukum yang dikenakan pidana dengan menghilangkan kemerdekaannya ditengah-tengah masyarakat, yang telah mendapat putusan pengadilan (hakim). (H.Effendi Zarkasi, Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana Depag : 13).

6. Lembaga Pemasyarakatan

ialah tempat orang yang sedang menjalani hukuman pidana penjara
(Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, KBBI Jakarta, 1990 : 58)

D. Permasalahan

Berdasarkan pengamatan penulis di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B anak Pekanbaru terdapat banyak sekali permasalahan, namun penulis hanya mengambil masalah yaitu adalah Bagaimana peran konselor dalam memberikan bimbingan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan kelas II B anak Pekanbaru.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a) Tujuan Penelitian

Adalah untuk mengetahui bagaimana peran konselor dalam memberikan bimbingan agama Islam yang dilaksanakan oleh Lembaga Pemasyarakatan kelas II B Pekanbaru.

b) Kegunaan Penelitian

- 1) Sebagai masukan dan informasi bagi pihak petugas Lembaga Pemasyarakatan agar meningkatkan kualitas dimasa yang akan datang.

- 2) Penelitian ini sangat berguna bagi penulis, bukan saja sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana S1, tetapi terlebih lagi sebagai bahan pelajaran yang sangat berguna bagi penulis.

F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional

a. Kerangka Teoritis

1) Peran Konselor

Dalam kamus besar bahasa Indonesia peran ataupun peranan artinya bagian atau tugas utama yang harus dilakukan (Depdikbut, 2001: 667). Sedangkan menurut Soejono Soekanto bahwa peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan, sedangkan kedudukan berarti tempat atau posisi seseorang dalam suatu pola tertentu (Soejono, 2000: 268).

Peran dalam permasalahan ini adalah peranan yang merupakan tindakan yang harus dilakukan oleh para konselor dalam memberikan bimbingan keagamaan Islam terhadap narapidana yang ada di lapas tersebut.

Dimana konselor disini adalah psikologi atau individual yang profesional yang berpraktek memberikan penyuluhan serta bimbingan kepada individu lain atau orang lain yang dalam proses bimbingan disebut dengan klien. Kemudian dalam proses bimbingan yang dilakukan konselor disebut dengan konseling.

Menurut pandangan ahli psikologi, yaitu menurut teori *clien-centered* dalam teori ini dia mengatakan bahwa peran dan fungsi seorang terapis (konselor) adalah pada dasarnya, terapis menggunakan dirinya sendiri untuk mengubah. Dengan menghadapi klien pada taraf pribadi ke

pribadi, maka “peran” terapis adalah tanpa peran. Adapun fungsi terapis atau pun konselor adalah membangun suatu iklim terapeutik yang menunjang pertumbuhan klien. (Corey, 2003: 96)

Yang pertama dan terutama, terapis (konselor) harus bersedia menjadi nyata dalam hubungan dengan klien. Terapis (konselor) menghadapi klien berlandaskan pengalaman dari saat ke saat dan membantu klien dalam mengatasi masalahnya.

Dari teori diatas penulis dapat memberikan penjelasan mengenai peran dan fungsi seorang konselor, adalah berusaha memberikan bimbingan pada hakekatnya merupakan upaya untuk memberikan bantuan kepada individu atau klien.

Bantuan dimaksud adalah bantuan yang bersifat psikologis dan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh seorang klien.

Semakin seringnya konselor memberikan arahan dan bimbingan serta pengajaran terhadap para narapidana yang ada di lapas tersebut, yaitu berupa bimbingan keagamaan, khususnya para napi yang beragama Islam. Mereka merasa diri mereka mendapatkan bantuan berupa bimbingan yang diberikan oleh konselor atau pembimbing yang ada di lembaga tersebut. Dan disini peran konselor haruslah dilakukan semaksimal mungkin, yang berguna untuk mendapatkan keberhasilan yang memuaskan agar para narapidana setelah keluarnya dari penjara tersebut sudah dibekali jiwa yang sehat dan agama yang cukup.

Kualitas pribadi seorang konselor merupakan faktor yang sangat penting dalam konseling. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pribadi konselor menjadi faktor penentu bagi pencapaian konseling yang efektif, disamping faktor pengetahuan tentang dinamika perilaku dan keterampilan konseling. Cavanagh mengemukakan bahwa kualitas pribadi konselor ditandai dengan beberapa karakteristik sebagai berikut(1) pemahaman diri, (2)

kompeten, (3) memiliki kesehatan yang baik, (4) dapat dipercaya, (5) jujur, (6) kuat, (7) hangat, (8) responsive, (9) sabar, (10) sensitive, (11) memiliki kesadaran. (Yusuf & Nurishan, 2006:37).

Prayitno dan Erman Amti mengemukakan persyaratan bagi konselor yaitu: (a) konselor hendaklah orang yang beragama dan mengamalkan dengan baik keimanan dan ketakwaanya sesuai dengan agama yang dianutnya, (b) konselor sedapat-dapatnya mampu mentransfer kaidah-kaidah agama secara garis besar yang relevan dengan masalah klien. (Yusuf & Nurishan, 2006: 143).

Fungsi yang amat penting bagi pembinaan iman melalui proses bimbingan dan itu membutuhkan orang yang benar-benar ahli dalam bidangnya. Bahkan menurut pandangan Islam pembimbing (konselor) sebagai imam dikehidupan beragama menjadi “petunjuk jalan” bagi bimbingannya kepada cahaya terang dalam kehidupan mental spiritual, yang pada gilirannya akan memperlancar proses perkembangan dan pertumbuhannya. (Arifin, 2003:25-26).

Gerard Egen mengungkapkan bahwa konselor dapat menunjukkan kepedulian sikap dan perilaku. Menurut Egen, sikap anda (konselor) kepada klien akan penuh peduli jika anda: mengindahkan rasa aman kepada klien anda; memandang klien anda sebagai manusia unik dari pada suatu kasus; menganggap sebagai mampu menentukan nasibnya; kemudian menurut Egen perilaku yang menunjukkan kepedulian dapat dilakukan konselor kepada narapidana tersebut; membantu klien mengenali dan mengolah sumber-sumber dalam diri mereka; memberi dukungan; dan membantu para klien melakukan kegiatan pada tiap tahap yang dilaksanakannya. (Mappiare, 2006: 102).

Maka dari itu, peran atau fungsi konselor didalam buku (Prayitno, 1999: 197-201) adalah sebagai berikut:

1. Fungsi pemahaman, yang terdiri dari : (a) pemahaman tentang klien, yang merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak yang lain dapat memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu itu. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri klien, melainkan jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya. Pemahaman konselor terhadap klien dipergunakan oleh konselor baik untuk secara langsung membantu klien dalam pelayanan bimbingan dan konseling lebih lanjut, maupun sebagai bahan acuan utama dalam rangka kerjasama dengan pihak-pihak lain dalam membantu klien. (b) pemahaman tentang masalah klien, merupakan sesuatu yang wajib adanya. Pemahaman terhadap masalah klien itu terutama menyangkut jenis masalahnya, sebab-sebabnya, dan kemungkinan berkembangnya (kalau tidak segera diatasi).
2. Fungsi pencegahan, bagi konselor profesional yang misi tugasnya dipenuhi dengan perjuangan untuk menyingkirkan berbagai macam hambatan yang dapat menghalangi perkembangan individu, upaya pencegahan tidak sekedar merupakan ide yang bagus, tetapi adalah suatu keharusan yang bersifat etis. Oleh karena itu, pelaksanaan fungsi pencegahan bagi konselor merupakan bagian dari tugas kewajiban yang amat penting.
3. Fungsi pengentasan, upaya yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan itu adalah upaya pengentasan melalui layanan bimbingan dan konseling yang dilakukan dengan cara langkah-langkah pengentasan masalah dan pengentasan masalah dengan diagnosa permasalahan klien tersebut.

4. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan, dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan dan program.

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa keberhasilan proses konseling berdasarkan pada kualitas pribadi seorang konselor, dan bagaimana konselor tersebut menjalankan fungsi atau perannya sebagai seorang konselor. Dan selain daripada itu untuk memenuhi kebutuhan rohani klien, seorang konselor paling tidak memiliki pemahaman agama, Iman dan Taqwa, agar dapat memberikan contoh yang baik untuk kliennya.

2) Pengertian Bimbingan Dan Konseling Agama Islam

Pengertian bimbingan menurut Miller mengartikan bimbingan sebagai proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum di sekolah, keluarga dan masyarakat. Sedangkan menurut penulis sendiri memberikan pengertian Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah – masalah yang dihadapinya (I. Djumhur dan Moh. Surya, 1975).

Sedangkan pengertian konseling menurut Jones, 1951, Mengartikan konseling adalah kegiatan dimana semua fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia dapat bantuan pribadi dan langsung dalam pemecahan masalah itu.

Menurut Edwin C. Lewis (1970), mengemukakan bahwa konseling adalah proses dimana orang yang bermasalah (klien) dibantu secara pribadi untuk merasa dan berperilaku yang lebih memuaskan melalui interaksi dengan seseorang yang tidak terlibat (konselor) yang menyediakan

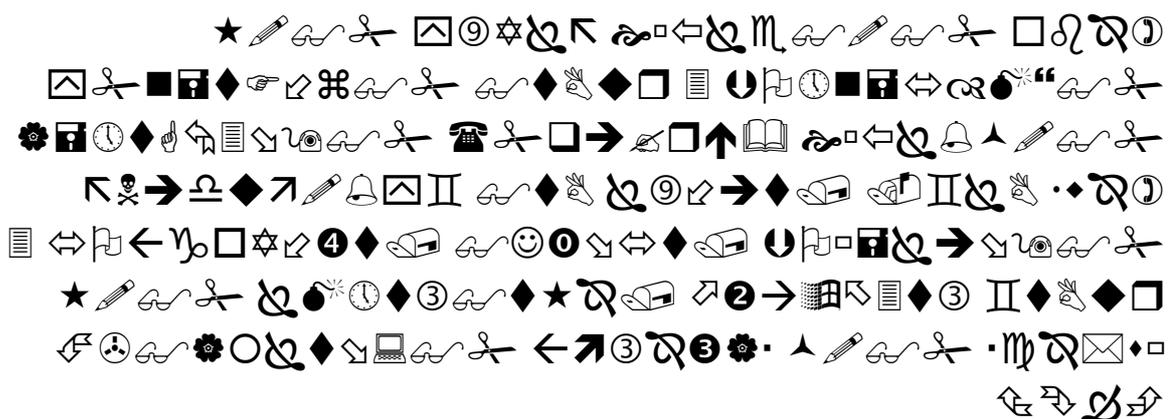
informasi dan reaksi-reaksi yang merangsang klien untuk mengembangkan perilaku-prilaku yang memungkinkannya berhubungan secara lebih efektif dengan dirinya dan lingkungannya. (Adz-Dzaky, 2001:179-180).

Sedangkan menurut penulis mengatakan Konseling adalah proses pemberian bantuan atau nasehat yang dilakukan oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah (disebut klien) yang bertugas pada masalah yang dihadapi oleh klien tersebut dan berusaha mengembalikan potensi diri klien tersebut.

Jadi pengertian bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan oleh seorang ahli (konselor) kepada seorang individu yang menghadapi masalah (klien), agar klien tersebut bisa keluar dari masalah yang sedang dihadapinya.

konseling proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada individu dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dalam memecahkan masalah – masalah yang dihadapinya.

a. Konsep kehidupan keagamaan menurut Islam

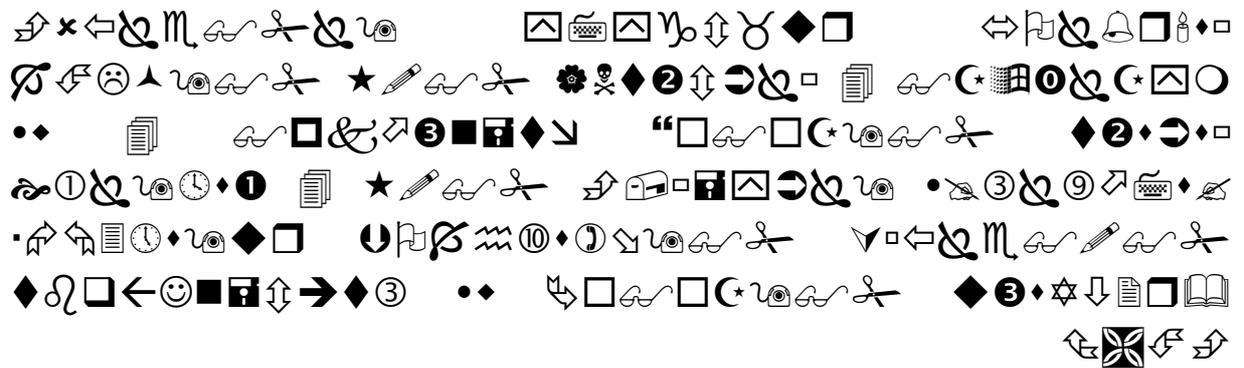


Artinya: Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka,

karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (QS : Ali Imran :3;19)

Setiap orang, menurut islam, pada dasarnya telah dikaruniai kecenderungan untuk bertauhid, mengesahkan Tuhan, dalam hal ini Allah SWT. Tegasnya dalam setiap manusia ada kecendrungan untuk meyakini adanya Allah SWT dan beribadah kepadaNya.

Dalam istilah Al-Qur'an kecendrungan dimaksud disebut dengan "fitrah". Yang tercantum dalam ayat Al-Qur'an sebagai berikut:



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.(Q.S Ar-Rum, 30:30)

Dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa secara kodrati manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, tetapi karna faktor lingkungan maka fitrah tersebut bisa tidak berkembang sebagaimana mestinya, melainkan menyimpang kearah yang lain. Disitu tampak jelas bahwa dalam segi kehidupan keagamaan, banyak problem yang dialami seseorang, baik yang telah agama maupun yang belum.

Adapun problem yang dialami, dalam kehidupan agama manusia, problem ini dirinci antara lain:

- a) Problem ketidakberagamaan
- b) Problem pemilihan agama
- c) Problem kegoyahan iman
- d) Problem karena perbedaan paham dan pandangan
- e) Problem ketidakpahaman mengenai ajaran agama
- f) Problem pelaksanaan ajaran agama

Mengingat banyak problem yang bisa dihadapi seseorang dalam kehidupan keagamaannya, maka jelas bimbingan dan konseling agama islam diperlukan untuk membantunya mencegah atau mengatasi problem-problem agama tersebut.

Berdasarkan konsep pengertian bimbingan dan konseling islam, maka bimbingan keagamaan dapat diartikan sebagai berikut:

Bimbingan keagamaan islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di Dunia dan Akhirat. (Paqih, 2001:57-63).

Sedangkan Konseling keagamaan islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

- b. Tujuan bimbingan dan konseling keagamaan islam

Dilihat dari problem yang dihadapi manusia dalam kehidupan keagamaannya, maka tujuan dari bimbingan dan konseling keagamaan Islam adalah:

1. Membantu individu atau kelompok individu mencegah timbulnya masalah- masalah dalam kehidupan keagamaan.
2. Membantu individu mencegah masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan agama.
3. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik dan atau menjadi baik.

c. Sasaran Bimbingan Dan Konseling

Secara umum sasaran dari bimbingan dan konsling adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya.

Secara lebih khusus sasaran pembinaan pribadi klien melalui layanan bimbingan mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan: (1) pengungkapan, pengenalan, penerimaan diri, (2) pengenalan lingkungan,(3) pengambilan keputusan, (4) pengarahan diri, dan (5) perwujudan diri. (Sukardi, 1995:9).

Sedangkan sasaran yang ditujukan disini adalah para narapidananya, seperti apa fungsi konselor dalam memberikan bimbingan Agama, walaupun mereka tinggal didalam penjara, mereka juga mempunyai hak sebagai umat Islam untuk mendapatkan bimbingan yang sepantasnya, agar setelah mereka keluar dari penjara tersebut, mereka dibekali dengan agama yang cukup. Untuk itulah penulis ingin melihat seperti apa peran konselor dalam memberikan bimbingan agama Islam, khususnya terhadap narapidana di lembaga tersebut.

d. Metode dan Teknik Bimbingan dan Konseling Islam.

Metode dan teknik bimbingan konseling Islam secara garis besar dapat disebutkan sebagai berikut:

1. Metode langsung

Metode langsung (metode komunikasi langsung) adalah metode dimana pembimbing melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya, metode ini dapat dibagi lagi menjadi: *metode individual* adalah dalam hal ini pembimbing dapat melakukan komunikasi langsung secara individual dengan pihak yang dibimbingnya, dengan menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

- a) Percakapan pribadi, yakni pembimbing melakukan dialog langsung tatap muka dengan pihak yang dibimbing,
- b) Kunjungan kerumah (*home visit*), yakni pembimbing mengadakan dialog dengan kliennya tetapi dilaksanakan dirumah klien sekaligus untuk mengamati keadaan rumah klien dan lingkungannya,
- c) Kunjungan dan observasi kerja, yakni pembimbing/ konseling jabatan, melakukan percakapan individual sekaligus mengamati kerja klien dan lingkungannya.

2. Metode kelompok

Dalam metode ini pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam kelompok, hal ini dapat dilakukan dengan teknik-teknik sebagai berikut:

- a) Diskusi kelompok, yakni pembimbing melaksanakan bimbingan dengan cara mengadakan diskusi dengan bersama kelompok klien yang mempunyai masalah yang sama,
- b) Karyawisata, yakni bimbingan kelompok yang dilakukan secara langsung dengan mempergunakan ajang karyawisata sebagai forumnya,
- c) Sosiodrama, yakni bimbingan atau konseling yang dilakukan dengan cara bermain peran untuk memecahkan/ mencegah timbulnya masalah,
- d) Group teaching, yakni pemberian bimbingan / konseling dengan memberikan materi bimbingan /konseling tertentu (ceramah) kepada kelompok yang telah disediakan.

Bimbingan kelompok ini lebih sering diadakan atau dilakukan di sekolah-sekolah karena sekolah umumnya mempunyai kelas-kelas belajar.

3. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung ini adalah metode bimbingan / konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:Metode individual, *dapat dilakukan dengan cara; melalui surat menyurat, dan melalui telpon*, sedangkan metode kelompok *dapat dilakukan dengan cara; melalui papan bimbingan, melalui surat kabar, melalui brosur, melalui radio, melalui televisi.*

Sebenarnya teknik-teknik bimbingan dan konseling yang ada itu semua hampir sama, tetapi konseling didalam Islam ada perbedaan sedikit dengan teknik konseling yang lainnya, selain metode dan teknik bimbingan konseling diatas, Islam juga banyak memperkenalkan metode dan

teknik konseling Islam diantaranya sebagai berikut: a) metode keteladanan, b) metode penyadaran, c) metode penalaran logis, d) metode kisah. (Az Zahrani,2005:26)

Dan secara umum metode yang digunakan dalam proses bimbingan konseling ada tiga yaitu:

1. Direktif

Proses layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan teknik direktif. Konselor mengambil posisi aktif, dalam merangsang dan mengarahkan klien dalam memecahkan masalah, pengobatan dalam bentuk ini bersifat langsung dan terkesan menggunakan otoriter, oleh sebab itu untuk mencapai keberhasilan yang tinggi biasa diperoleh kalau benar-benar dilakukan oleh yang benar ahlinya, karena pengentasan masalah klien berada sepenuhnya ditangan konselor. Penggunaan pendekatan dan teknik direktif adalah bimbingan dan konseling secara langsung.

2. Non-Direktif

Non-Direktif sering juga disebut “clien centered” yang memberikan suatu gambaran bahwa proses konseling yang menjadi pusatnya adalah klien sendiri dan bukan konselor. Mereka diberi kebebasan seluas-luasnya untuk mengutarakan isa hati dan pikirannya. Peran konselor hanya untuk merangsang serta mencari dan menemukan cara yang terbaik dalam memecahkan masalahnya. (Sukardi, 1985:61)

3. Efektif

Teknik efektif adalah metode yang berkaitan dengan terapi terapeutik dalam proses bimbingan dan konseling yang memadu antara metode direktif dan non-direktif, istilah direktif

ini bersifat memilih yang terbaik dari berbagai metode yang ada, sehingga merupakan suatu keterpaduan dan orangnya disebut ekletikus. Pada teknik ini konselor yang ingin melakukan pendekatan bimbingan dan konseling tidak terbatas menggunakan satu metode saja, tetapi diharapkan bisa memiliki fleksibilitas dalam menggunakan metode-metode yang ada, karena masing-masing teknik mempunyai kelebihan dan kekurangan tersendiri. Fleksibilitas itu perlu dilakukan oleh konselor dalam situasi dan kondisi tertentu. Klien menghadapi masalah dan kesulitan yang berbeda, pengertian bimbingan dan konseling dari segi metode ini adalah bimbingan dan konseling yang terpadu. (Yahya, 2000:72-73).

Sedangkan teknik-teknik konseling islam adalah sebagai berikut:

1. Cara bijaksana.

Bijaksana sama artinya dengan hikmah yang merangkumi keadilan, tahan marah, bersifat kenabian, menolak kejahilan, menegakkan kebenaran, meletakkan sesuatu pada tempatnya, perkataan yang benar, mencegah berlaku kekerasan, memahami dan perhatian dengan ilmu yang mendalam, menegakkan kebenaran dengan berpadukan Al-Qur'an.

2. Nasehat yang baik.

Setengah ahli tafsir menjelaskan maksud nasihat membawa makna :

- a. Memberi rangsangan kepada meninggalkan perkara yang buruk.
- b. Memberi nasehat secara yang meyakinkan bahwa nasehat itu untuk kebaikan dirinya

Ahli tafsir lain mengatakan bahwa tafsir menyatakan nasehat yang baik membawa makna nasehat secara halus, bukan dengan kekerasan, karena dengan lemah lembut ia membawa kesadaran dan keinsafan, ini akan membawa perkara yang baik.

3. Perbincangan yang terbaik

Maksud perbincangan yang baik dengan cara tidak menyinggung pribadi, menghina dan menjatuhkan martabat, merasakan konselor harus bisa memahami dan membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Atas bantuan konselor, klien merasakan ada yang menolongnya menyelesaikan masalahnya secara bersama.

b. Konsep operasional

Konsep operasional adalah konsep yang digunakan untuk menjelaskan konsep teoritis agar mudah dipahami. Selain itu konsep operasional juga berguna untuk mempermudah menjaring data-data lapangan

Untuk menjaring data-data tersebut sesuai dengan rumusan masalah diatas maka, konselor bisa akan dikatakan akan berhasil dalam memberikan bimbingan agama dengan baik apabila telah memenuhi indikator-indikator sebagai berikut:

1. Konselor tersebut mempunyai program bimbingan sendiri.
2. Metode yang digunakan konselor haruslah sesuai dengan keadaan psikologis para narapidana.
3. Menyediakan waktu melaksanakan bimbingan tersebut
4. Kegiatan bimbingan keagamaan itu disusun dalam rncana yang baik.
5. Dan mempunyai tenaga yang ahli dalam bidannya.

Sedangkan dalam penelitian ini bimbingan agama terhadap narapidana di lembaga pemasyarakatan klas II B anak Pekanbaru dapat dikatakan kurang berhasil yang dilaksanakan oleh para konselornya, dapat dilihat dari indikator-indikator sebagai berikut:

1. Program bimbingan keagamaan kurang diterapkan dengan baik.
2. Kurang menggunakan waktu yang telah disediakan
3. Bimbingan keagamaan kurang terencana dengan baik.
4. Pelaksanaan bimbingan keagamaannya tidak dilaksanakan tiap hari

G. Metode Penelitian

1. Lokasi penelitian

Penelitian ini penulis sengaja mengambil di lembaga pemasyarakatan klas II B anak Pekanbaru. Yang terletak di jalan Bindak Nomor 1 Pekanbaru Tangkerang Utara.

2. Subjek dan objek penelitian

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah para konselor agama Islamnya dan para narapidananya, sedangkan objek penelitiannya adalah tentang peran seorang Konselor dalam memberikan bimbingan agama bagi narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II B anak Pekanbaru .

3. Populasi dan sampel

Dalam penelitian ini yang penulis jadikan populasinya adalah para pembimbing atau konselor agama islam berjumlah 4 orang, beserta staf yang bekerja di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B anak Pekanbaru khususnya dibidang pembinaan. Sedangkan sampelnya adalah narapidana yang beragama Islam adalah sebanyak 30 orang dari 150 Orang yang beragama Islam khusus laki-laki.

4. Teknik pengumpulan data

- a. Observasi yaitu penulis lakukan secara langsung terhadap objek kajian penelitian.
- b. Wawancara yaitu penulis bertanya kepada pengurus atau staf dan mubalig yang ada dilembaga pemasyarakatan tersebut.
- c. Angket yaitu dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada responden atau para narapidana yang beragama Islam.
- d. Dokumentasi yaitu data yang diambil dari Lembaga Perasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru.

5. Analisa data

Teknik analisis data bertujuan untuk menganalisa data yang telah terkumpul dalam penelitian ini, setelah data yang berasal dari lapangan terkumpul dan tersusun secara sistematis, maka langkah selanjutnya, penulis akan menganalisa data tersebut, kemudian data yang ada akan dibagi menjadi dua kelompok yaitu data yang kualitatif yang digambarkan dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Sedangkan data kuantitatif dalam bentuk angka-angka yang dipersentasekan, selanjutnya ditransformasikan atau diubah dalam bentuk kata-kata, setelah mendapat hasil akhir akan dikuantitatifkan kembali, teknik ini dikenal dengan istilah teknik *deskriptif kuantitatif prosentase*.(Arikunto, 2002:208). Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan :

P = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

F = Jarak atau banyaknya individu

N = Angka persentase. (Arikunto, 2002:313)

Adapun kreterianya adalah:

1. Berperan 76%- 100%
2. Cukup berperan 56% -75%
3. Kurang berperan 40%- 55%

H. Sistematika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Berisikan tentang latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, kerangka teoritis konsep operasional, metodologi penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN UMUM LOKASI PENLITIAN

Berisikan tentang sejarah singkat Lembaga Pemasarakatan Pekanbaru. Struktur Organisasi Lembaga Pemasarakatan klas II B Pekanbaru, dan nama-nama Pembimbing yang bekerja di Lembaga Pemasarakatan dan gambaran Tentang Lembaga Pemasarakatan yang mencakup semua yang ada di Lembaga Pemasarakatn klas II B anak Pekanbaru.

BAB III :PENYAJIAN DATA

Merupakan bab yang menyajikan tentang peran koselor dalam memberikan bimbingan keagamaan Islam terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B anak Pekanbaru.

BAB IV : ANALISA DATA

Merupakan bab yang menganalisis peran koselor dalam membrikan bimbingan agama islam terhadap narapidana dilembaga pemasyarakatan klas II B anak Pekanbaru.

BAB V : PENUTUP

Dalam bab penutup ini berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran, daftar pustaka, lampiran dan biograpi penulis.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan

Secara formal sistem pemasyarakatan dicetuskan pada tanggal 5 Juli 1953 oleh Dr. Suharjo, SH yaitu Menteri Kehakiman Republik Indonesia pada peresmian gelar Doctor Causa di Istana Negara. Adapun isi pidatonya antara lain bahwa pohon beringin pengayoman ditetapkan menjadi sumber hukum dan lambang Departemen Kehakiman agar menjadai penyuluh bagi para petugasnya dalam membina hukum menjalankan peradilan guna memberi keadilan, dalam memperlakukan narapidana. Dibawah pohon beringin pengayoman tujuan hukum pidana adalah mengayomi Masyarakat terhadap perbuatan yang mengganggu tertib masyarakat dengan mengancam tindakan-tindakan terhadap si pengganggu dengan maksud untuk mencegah gangguan tertip Masyarakat.

Dibawah pohon beringin pengayoman telah ditetapkan untuk menjadi penyuluh bagi petugas dalam memperlakukan narapidana maka tujuan pidana penjara dirumuskan: Disamping menimbulkan rasa derita pada terpidana karena dihilangkan kemerdekaan bergerak, membimbing terpidana agar bertaubat, mendidik supaya ia menjadi seorang anggota masyarakat indonesia yang beragama, dengan singkat menjadi tujuan pidana penjara adalah pemasyarakatan.

Pada tanggal 27 April 1964 diselenggarakan Konferensi Dinas Direktorat Pemasyarakatan tentang dasar, tujuan dan kedudukan pemasyarakatan yang bertitik tolak pada perlakuan narapidana dengan dasar kegotong royongan. Kegotong royongan yang dinamis antara narapidana yang bersangkutan dan masyarakat luar merupakan tujuan tunggal kemasyarakatan, kemasyarakatan, dan pelaksanaannya pemasyarakatan masih mengacu kepada *Gectichten Reglement* (peraturan penjara). Pada Konferensi Nasional Kepenjaraan di Green Hotel Lembang di Kota Bandung, di dahului oleh amanat Presiden Republik Indonesia yang dibacakan oleh Astra Winata, SH yang menggantikan kedudukan almarhum Dr, Suhardjo, SH sebagai Menteri Kehakiman, istilah kepenjaraan diganti dengan pemasyarakatan.

Pada saat bersejarah akhirnya ditetapkan sebagai hari pemasyarakatan. Dalam konferensi lembaga dirumuskan prinsi-prinsip pokok yang menyangkut perlakuan terhadap narapidana.

B. Prinsip-Prinsip Pokok Pemasyarakatan

Dasar falsafah sistem pemasyarakatan yang berdasarkan kepribadian Indonesesia dan berlandaskan pada Pancasila dan UUD 1945. Adapun unsur-unsur yang merupakan prinsip-prinsip pokok dalam Konsepsi Pemasyarakatan (1964). Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam Lembaga Dinas Direktorat

Pemasyarakatan (1964) yang pertama di lembang Bandung 27 April 1974. Adapun prinsip-prinsip pokok tersebut ialah sebagai berikut:

- a. Ayomi dan berikan bekal hidup agar mereka dapat menjalankan perannya sebagai warga masyarakat yang baik dan berguna.
- b. Penjatuhan pidana bukan tindakan balas dendam negara.
- c. Berikan bimbingan bukan penyiksaan supaya mereka bertaubat.
- d. Negara tidak berhak membuat mereka menjadi lebih buruk atau jahat daripada sebelum dijatuhi pidana.
- e. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, para narapidana harus dikenalkan dengan dan tidak boleh diasingkan dari masyarakat.
- f. Pekerjaan yang diberikan kepada narapidana tidak boleh sekedar pengisi waktu, juga tidak boleh diberikan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan dinas atau kepentingan negara sewaktu-waktu saja. Pekerjaan yang diberikan harus satu dengan pekerjaan di masyarakat dan tang menunjang usaha peningkatan produksi.
- g. Bimbingan dan didikan yang diberikan kepada narapidana harus berdasarkan Pancasila.
- h. Narapina sebagai orang-orang yang tersesat adalah manusia, dan mereka harus diperlakukan sebagai manusia.
- i. Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan sebagai salah satu derita yang dialaminya.

- j. Disediakan dan dipupuk sarana-sarana yang mendapat mendukung fungsi rehabilitatif, korektif, dan edukatif dalam sistem kemasyarakatan.

Jelaslah dari kesepuluh prinsip-prinsip pokok Pemasyarakatan itu terlihat bahwa didalam pembinaanya narapidana bukan lagi penjahat yang harus selalu mendekam atau terkurung dalam penjara atau sel, tetapi mereka dibina dan didik baik jasmani maupun rohani, dan juga diberikan keterampilan. Untuk mewujudkan hal tersebut pembinaanya bukan hanya tergantung pada petugas-petugas Lembaga Pemasyarakatan saja, tetapi juga turut berperan aktif apalagi para pembimbing dan penceramah yang berkewajiban untuk memberikan bimbingan rohani, dan bimbingan rohani merupakan salah satu tugas pokok Lembaga Pemasyarakatan disamping tugas-tugas melaksanakan bimbingan keterampilan.

C. Tujuan, Visi Dan Misi Lembaga Pemasyarakatan

1.1 Tujuan Lembaga Pemasyarakatan

1. Membentuk warga binaan pemasyarakatan agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahan, memperbaiki diri dan tidak mengulangi tindak pidana sehingga dapat diterima kembali oleh lingkungan masyarakat, dapat aktif dan berperan dalam pembangunan dan dapat hidup secara wajar sebagai warga yang baik dan bertanggung jawab.

2. Memberikan jaminan perlindungan hak asai tahanan yang ditahan di rumah tahanan negara dalam rangka memperlancar proses penuntutan dan pemeriksaan di sidang pengadilan.
3. Memberikan jaminan perlindungan hak asai tahanan/para pihak yang berperkara serta keselamatan dan keamanan benda-benda yang disita untuk diperlukan barang bukti pada saat penyidikan, penuntutan, dan pemeriksaan di sidang pengadilan serta benda-benda yang dinyatakan dirampas untuk negara berdasarkan putusan pengadilan. (Profil Lembaga Pemasyarakatan).

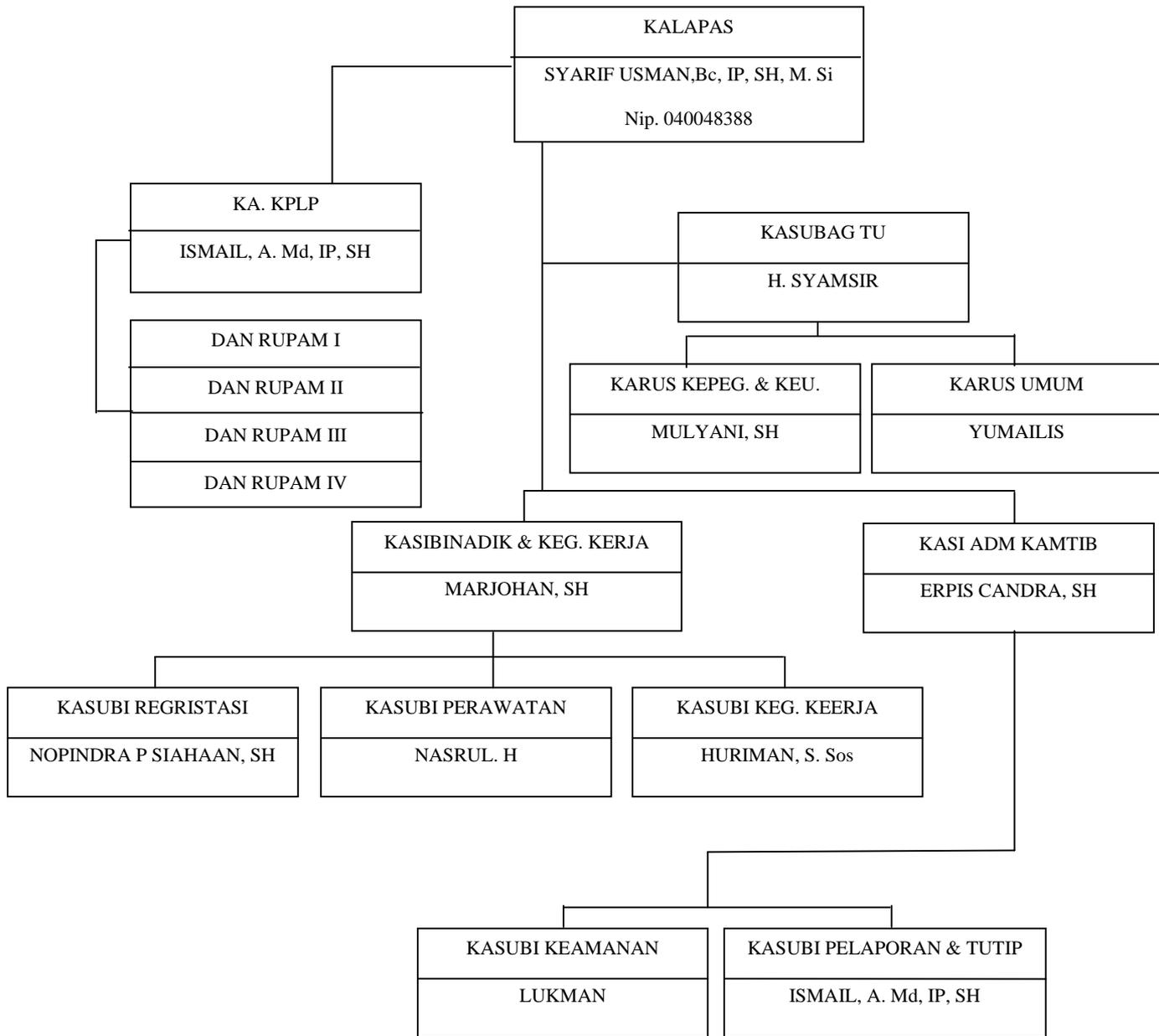
1.2 Visi Lembaga Pemasyarakatan

Pulihnya hubungan kesatuan hidup, kehidupan, penghidupan, warga binaan, pemasyarakatan sebagai individu anggota masyarakat dan makhluk Tuhan Yang Maha Esa (membangun manusia mandiri).

1.3 Misi Lembaga Pemasyarakatan.

Melaksanakan perawatan tahanan, pembinaan dan pembimbingan warga binaan, pemasyarakatan, serta pengolahan situasi benda negara dalam kerangka penegakkan hukum, pencegahan dan penanggulangan kejahatan serta pemajuan dan perlindungan hak asasi manusia.

D. Struktur Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru



E. Keadaan Lembaga Pemasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru

Lembaga Pemasyarakatan anak terletak di jalan Bindak No. 1 Pekanbaru Tengkerang Utara. Didirikan pada Tahun 1981/1982 pada Tahun 1983/1984 mengalami proyek rehabilitasi Tahun 1985 mulai diaktifkan Lapas anak Negara mengalami perubahan menjadi Lembaga Pemasyarakatan Kelas II B pada Tahun 1998.

Sekretaris Jendral permasyarakatan pada tanggal 27 Oktober 1997 dengan NO Surat A.P.I. 03. 10. 117 diganti menjadi Permasayarakatan anak Negara Pekanbaru yaitu tepat pada 15 Mei 1988.

Lembaga permasyarakatan anak Pekanbaru terletak diatas area seluas 962m , dengan rincian sebagai berikut :

1. Panjang : 85 m
2. Lebar : 80 m
3. Tembok dengan tinggi : 5 m tebal =0,3 m
4. Luas banngunan kantor : 305 m
5. Luas bangunan hunian : 695 terdiri dari blok dan kamar penghuni tidur.

Blok hunian terdiri dari 2 blok (pria dan wanita)

- a. Blok pria 54 m (terdiri dari 14 kamar)
- b. Blok wanita 90 m (terdiri dari 3 kamar)

Blok A terdiri dari tiga kamar ditambah satu ruangan (2 kamar) sel. Blok A dan B dipergunakan untuk hunian para pidana dan blok D dipergunakan tahanan (titipan polisi), jaksa dan Pengadilan. (Propil Lembaga Pemasyarakatan)

F. Kegiatan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B anak Pekanbaru

Dalam rangka untuk mencapai tujuan berdirinya Lembaga Pemasyarakatan anak ini maka pihak LAPAS mengadakan kegiatan-kegiatan yang tersusun dalam program antara lain:

1. Tahap awal (kurang lebih 1/3 masa tahanan)
 - a) Administrasi dan orientasi yaitu masa pengamatan pengenalan dan penelitian lingkungan paling lama 1 bulan.
 - b) Pembinaan kepribadian
 - 1) Pembinaan kepribadian beragama
 - 2) Pembinaan kepribadian kesadaran berbangsa dan bernegara
 - 3) Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan)
 - 4) Pembinaan kesadaran hukum.

2. Tahap lanjutan (kurang lebih $1/3$ - $1/2$ masa tahanan)

a). Pembinaan kepribadian terhadap narapidana yang diberikan adalah sebagai berikut:

- 1) Ada program TPA
- 2) Ceramah agama bagi yang beragama islam
- 3) Diberikan pengajaran tentang budi pekerti yang baik
- 4) Diajarkan cara shalat dan berjama'an
- 5) Pencerahan rohani bagi yang non islam

b). Pembinaan kemandirian

- 1). Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha mandiri
- 2). Keterampilan untuk mendukung usaha-usaha industri kecil
- 3). Keterampilan yang dikembangkan sesuai dengan bakatnya masing-masing.
- 4). Keterampilan untuk mendukung usaha industri pertanian, perkebunan dengan teknik madya/tinggi.

3. Tahap lanjutan (kurang lebih $1/2$ - $2/3$ masa tahanan)

a) Asimilasi dalam Lapas terbuka sebagai berikut:

1. Melanjutkan sekolah
2. Kerja mandiri
3. Kerja pada pihak luar

4. Bakti sosial
 5. Olahraga
 6. Cuti mengunjungi keluarga
4. Tahap akhir (2/3 masa pidana–bebas)

Pada masa ini para napi bebas untuk selama-lamanya. Setelah bebas diharapkan kepada para napi:

1. Tidak melanggar hukum lagi
2. Dapat berpartisipasi aktif dan positif dalam pembangunan (mandiri)
3. Bahagia dunia akhirat

G. Sasaran dan jumlah tahanan yang ada di Lembaga Pemasyarakatan klas II B anak Pekanbaru seta hubungan kerja samanya.

Sasaran pendirian Lemabaga Pemasyarakatan Anak Klas II B Pekanbaru adalah untuk menampung anak yang melanggar hukum (pidana) dari semua daerah kabupaten kota yang ada di Provinsi Riau.

Adapun jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan (LAPAS) Anak Klas II B Pekanbaru saat ini adalah sebanyak 291 orang dimana perinciannya adalah napi laki-laki sebanyak 150 orang dan yang perempuan 117 orang .(Dokumentasi Lembaga Pemasyarakatan).

Adapun hubungan kerja sama orang lembaga pemasyarakatan klas II

B ini dngan pihak lain adalah sebagai berikut:

1. Instansi Penegak Hukum
 - a. POLRI
 - b. Kejaksaan
 - c. Pengadilan Negeri (PN)
 - d. Instansi lainnya
2. Instansi lainnya
 - i. DEPARTEMEN KESEHATAN
 - ii. DEPNAKER
 - iii. DEPAG PEMPROV
 - iv. DEPDIKNAS
 - v. PEMDA
 - vi. Dan lain-lain
3. Pihak Swasta
 - a. Perorangan
 - b. Kelompok
 - c. Perusahaan
 - d. BLK (Balai Latihan Kerja)
 - e. Dan lain-lain.
4. Agama dan jumlah narapidanya.
 - a. Islam 150 orang (laki-laki), 117 orang (perempuan)
 - b. Kristen 15 orang (laki-laki),5 orang (perempuan)

A. Nama-nama Penyuluh yang bekerja di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B anak Pekanbaru

Berikut ini adalah nama-nama petugas yang memberikan bimbingan Islam di Lapas Klas II B Anak Pekanbaru dan memberikan bimbingan sesuai dengan keahliannya, antara lain:

1. H. Zamri, S. Ag
2. Suhaimi, S. Ag
3. Nazir, S.Ag
4. Dra. H. Hefni y.v
5. Masrizal, S.Ag
6. Kastarudin, S. Ag
7. Nurdin, S. Ag
8. Misriyan, S .Ag
9. Masnan, S .Ag
10. Budi Hidayat, S.Ag
11. Busihat Abdullah, S. Ag
12. Rodiyah, S. Ag
13. T. Afrizarrahman, S.Pd
14. Ernita, S.Hi
15. Eka Riyanti

BAB III

PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini disajikan data yang telah penulis peroleh dari lokasi penelitian melalui penyebaran angket, observasi dan wawancara. Penyebaran angket yang penulis lakukan adalah dengan cara mengajukan pertanyaan secara tertulis dan disebarakan responden yaitu narapidana sebanyak 30 orang dan melakukan wawancara kepada konselornya 4 orang.

Data yang diperoleh dari penyebaran angket dan observasi serta wawancara dimaksudkan untuk mencari data tentang peran konselor dalam bimbingan Agama Islam terhadap narapidana di Lembaga Permasyarakatan klas II B anak Pekanbaru. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari penyajian data dibawah ini.

A. Peran Konselor Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam Terhadap Narapidana.

Untuk mengetahui peran konselor dalam memberikan bimbingan agama terhadap narapidana, maka penulis melakukan penelitian dengan cara Deskriptif Kuantitatif persentase yaitu dengan menggunakan metode statistik dan menyajikan data menurut angka-angka kemudian disajikan dengan hasil akhirnya.

Tabel I
Identitas Responden

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. laki-laki	30	100%
	b. perempuan	-	-%
	Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden dan penelitian yang terdapat di Lembaga Perumahan dimana jenis kelamin responden yang diteliti laki-laki berjumlah 30 orang atau 100%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa identitas responden yang diteliti adalah laki-laki berjumlah 30 orang atau 100%.

Disini penulis hanya mengambil sampel sebanyak 30 orang narapidana yang beragama Islam khususnya laki-laki yaitu dari 150 orang populasi yang ada.

Tabel II
Tingkat
at Umur Responden

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. 16-19	14	47%
	b. 21-23	16	53%
	Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden dan penelitian yang terdapat di Lembaga Permasayarakatan dimana terdapat 14 orang atau 47% yang berumur 16-19 tahun dan 16 orang atau 53% yang berumur 21-23 tahun.

Jadi kesimpilannya adalah jawaban responden yang paling banyak adalah 21-23 tahun atau berjumlah 53%.

Rata-rata umur narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan klas II B anak Pekanbaru 16 sampai 23 tahun.

Tabel III

Jawaban Responden Tentang Konselor Yang Bertugas Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam Di Lembaga

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. Ada	19	63%
	b. Kurang ada	11	37%
	c. Tidak ada	–	–
	Jumlah	30	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui adakah Konselor Yang Bertugas Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam Di Lembaga Pemasarakatan Klas II B Anak, mendapat jawaban yang ada seorang konselor memberikan bimbingan agama dan sebagian menyatakan kurang ada.

Hal ini dapat dilihat dari jawaban berdasarkan tabel diatas, 19 orang atau 63% yang menjawab ada dan 11 orang atau 37% yang menjawab kurang ada. Jadi kesimpulannya adalah jawaban responden yang paling banyak menjawab tentang adanya konselor yang bertugas memberikan bimbingan Agama Islam di Lembaga adalah ada yaitu berjumlah 19 orang atau 63%.

Tabel IV

Jawaban Responden Tentang Apakah Bimbingan Agama Islam Yang Diberikan Konselor Sudah Terprogram Dengan Baik.

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. Sangat terprogram	10	33%

	b. Kurang terprogram	12	40%
	c. Tidak terprogram	8	27%
	Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden yang menjawab sangat terprogram adalah 10 orang atau 33% dan 12 orang atau 40% yang menjawab kurang terprogram, dan yang menjawab tidak terprogram adalah 8 orang atau 27%.

Jadi dapat disimpulkan bahwa bimbingan agama kurang terprogram, hal ini berdasarkan jawaban responden yang berjumlah 12 orang atau 40%. Dari jawaban responden diatas, bahwasanya konselor yang bekerja di Lembaga tersebut bimbingan konseling mereka kurang terprogram.

Tabel V

Jawaban Responden Tentang Apakah Konselor Di Lembaga Ini Sudah Bekerja Dengan Baik Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam.

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. Sangat baik	14	47%
	b. Kurang baik	16	53%
	c. Tidak baik	-	-%

	Jumlah	30	100%
--	---------------	-----------	-------------

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden yang menjawab sangat baik adalah 14 orang atau 47% yang menjawab sangat baik dan 16 orang atau 53% yang menjawab kurang baik.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang kurang bekerja dengan baik tentang bimbingan Konselor berjumlah 16 orang atau 53%.

Tabel VI

Jawaban Responden Tentang Apakah Konselor Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam Di Lembaga Ini Sudah Mempunyai Waktu Khusus.

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. Ya, memiliki waktu khusus	12	40%
	b. Kadang-kadang saja	18	60%

	c. Tidak, mmiliki waktu khusus	-	-
	Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden dan penelitian yang terdapat di Lembaga Permasayarakatan dimana terdapat 12 orang atau 40% yang menjawab ya, mmpunyai waktu khusus dan 18 orang atau 60% yang menjawab kadang-kadang saja.

Jadi dapat disimpulkan bahwa yang kadang kadang saja memberikan waktu khusus dalam bimbingan Agama Islam berjumlah 18 orang atau 60%.

Tabel VII

Jawaban Responden Tentang Bagaimana Konselor Bertugas Dalam Memberikan Bimbingan Sudah Profesional.

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. Sangat profesional	10	33%
	b. Cukup profesional	9	30%
	c. Tidak profesional	11	37%
	Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa 30 orang responden penelitian yang terdapat di Lembaga Permasayarakatan terdapat 10 orang atau 33% adalah sangat profesional 9 orang atau 30% responden cukup profesional dan 11 orang atau 37% adalah tidak profesional.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa 11 orang atau 37% yang menjawab tidak profesional.

Tabel VIII

Jawaban Responden Tentang Apakah Sudah Bisa Menerima Dengan Baik Terhadap Materi Yang Diberikan Oleh Konselor Dalam Memberikan Bimbingan.

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. Ya, sangat bisa menerima dengan baik	10	33%
	b. Cukup baik	20	67%
	c. Tidak, bisa menerima dengan baik	-	-%
	Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden dan penelitian yang terdapat di Lembaga Perasyarakatan dimana terdapat 10 orang atau 33% yang menjawab ya, sangat bisa menerima dengan baik 20 orang atau 67% yang menjawab cukup baik.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa 20 orang atau 67% yang menjawab cukup baik.

Tabel IX

Jawaban Responden Tentang Apakah Materi Yang Diberikan Konselor Sudah Sesuai Dengan Yang Responden Butuhkan.

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. Ya, sudah sesuai	13	43%
	b. Kurang sesuai	7	23%
	c. Tidak sesuai	10	33%
	Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden dan penelitian yang terdapat di Lembaga Perasyarakatan dimana terdapat 13 orang atau 43% yang menjawab ya, sudah sesuai 7 orang atau 23% yang menjawab kurang sesuai tidak sesuai 10 orang atau 33%.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa 7 orang atau 23% yang menjawab kurang sesuai dengan apa yang dibutuhkan responden.

Tabel X
Jawaban Responden Tentang Apa Yang Responden Rasakan Setelah Mendapatkan Bimbingan Yang Diberikan Konselor.

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. Memuaskan	11	37%
	b. Cukup memuaskan	16	53%
	c. Tidak memuaskan	3	10%
	Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden dan penelitian yang terdapat di Lembaga Permasayarakatan dimana terdapat 11 orang atau 37% yang menjawab memuaskan, 16 orang atau 53% yang menjawab cukup memuaskan dan 3 orang atau 10% yang menjawab tidak memuaskan.

Jadi kesimpulannya adalah bahwa 16 orang atau 53% yang menjawab kurang memuaskan tentang bimbingan yang diberikan konselor.

Tabel XI

Jawaban Responden Tentang Bagaimana Hubungan Responden Dengan Konselor Selama Proses Bimbingan Berlangsung.

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. Baik	15	50%
	b. Kurang baik	10	33%
	c. Tidak baik	5	17%
	Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden dan penelitian yang terdapat di Lembaga Permasayarakatan dimana terdapat 15 orang atau 50% yang menjawab baik, 10 orang atau 33% yang menjawab kurang baik dan 3 orang atau 17% yang menjawab tidak baik

Jadi kesimpulannya adalah bahwa 15 orang atau 50% yang menjawab baik tentang hubungan konselor dengan responden.

Tabel XII

Jawaban Responden Tentang Apakah Konselor Sudah Berperan Dengan Baik Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam.

NO	Alternatif Jawaban	F	P
1	a. Sudah berperan	16	53%
	b. Kurang berperan	14	47%
	c. Tidak berperan	-	-%
	Jumlah	30	100%

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 30 orang responden dan penelitian yang terdapat di Lembaga Permasayarakatan dimana terdapat 16 orang atau 53% yang menjawab sudah berperan, 14 orang atau 47% yang menjawab kurang berperan.

Jadi kesimpulan adalah bahwa 16 orang atau 53% yang menjawab sudah berperan.

Wawancara 23 Mei 2010 dengan Bapak Nurdin S.Ag, sebagai konselor atau pembimbing Narapidana dilembaga pemsyarakatan, penulis menanyakan Seperti apa program bimbingan yang Bapak/ Ibu berikan terhadap narapidana yang ada di lembaga ini?

“Program yang kami laksanakan dalam memberikan bimbingan kepada nara pidana dengan cara ceramah agama, mengajarkan narapidana tata cara sholat, mengaji pada intinya program yang kami berikan adalah berusaha memberikan yang terbaik kepada narapidana tersebut ”.

Seperti apakah metode yang Bapak berikan kepada narapidana tersebut?

“Dalam kami memberikan bimbingan atau penyuluhan kepada narapidana kami berusaha memberikan apa yang mereka butuhkan, contohnya untuk diri pribadi mereka, dimana mereka sangat membutuhkan siraman rohani untuk menenangkan hati dan pikirannya agar mental mereka tidak terganggu, contohnya mengajarkan mereka untuk lebih dekat dengan Alla SWT”

Didalam memberikan bimbingan Agama kepada narapidana, adakah Bapak menemukan kendala, dan bagaimana cara mengatasi masalah tersebut?

“Ada, selama ini yang kami temukan dalam memberikan bimbingan kepada narapidana tampak sekali kurangnya keseriusan atau menyimak dalam materi yang kami berikan,sejauh ini cara kami mengatasi kendala tersebut adalah dengan berusaha untuk bersikap lebih tegas dalam memberikan tersebut agar mereka lebih serius dalam menyimak dengan materi yang kami berikan kepada mereka

Dalam memberikan bimbingan tersebut, apakah Bapak sudah mempunyai waktu-waktu tertentu, dan berapa kali dalam seminggu?

“ya, kami sudah memiliki waktu-waktu tertentu yang sudah dibuat oleh para petugas Lembaga Pemsyarakatan ini, kalau saya sendiri waktunya adalah setiap hari rabu,karna setiap hari petugas yang memberikan bimbingan itu berbede-bede orangnya”

Seperti apa saja materi yang Bapak berikan terhadap narapidana tersebut dalam proses memberikan bimbingan tersebut?

“Materi yang kami berikan terhadap narapidana ini bermacam-macam, yang penting masih sekitar bimbingan Agama, bagi yang islam itu sesuai dengan yang mereka butuhkan dalam kehidupan mereka sehari-hari, cintohnya, Shalat dan TPA, selain itu kami selalu berusaha memberikan mereka motivasi kepada mereka.”

Dalam hari dan tanggal yang sama penulis juga melakukan wawancara dengan salah seorang konselor juga pembimbing yang bertugas di Lembaga permasyarakatan ini, yaitu Bapak Masnan. S.Ag. Penulis menanyakan tentang apakah materi yang Bapak berikan terhadap narapidana tersebut sudah sesuai dengan keadaan psikologis narapidana , dan sudah sesuai dengan apa yang mereka butuhkan?

“Alhamdulillah, sudah sesuai, dan kami juga berusaha memberikan yang terbaik kepada mereka yang membutuhkannya dan kami sudah merasa apa yang kami berikan kepada narapidana sudah sesuai dengan apa yang mereka butuhkan”

Selama Bapak memberikan bimbingan terhadap narapidana, menurut Bapak sendiri sudah berhasilkan Bapak dalam memberikan bimbingan agama tersebut, atau belum berhasil sama sekali?

“Sudah, namun terkadang masih ada saja hambatan yang kami alami, misalnya narapidana tersebut masih ada yang tidak mengerjakan shalat tetapi lebih banyak yang dikatan berhasil daripada tidak.

Dari hasil wawancara terakhir dengan ibu Misriyan S.Ag dimana penulis menyakan, apakah ada faktor-faktor yang mempengaruhi kurang berhasilnya ibu dalam memberikan bimbingan terhadap narapidana tersebut?

“tidak ada, kami merasa semua penyuluh ataupun konselor yang bertugas di Lembaga ini sudah berhasil memberikan bimbingan kepada mereka, tapi tidak seratus persen berhasil, namun kalau faktor-faktor itu tidak ada kami temukan”.

BAB IV

ANALISA DATA

A. Peran Konselor Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam Terhadap Narapidana Di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B Anak Pekanbaru

Dalam menganalisa data yang penulis peroleh di lapangan yang berhubungan dengan peran konselor dalam memberikan bimbingan agama islam terhadap narapidana di Lembaga Permasyarakatan Kelas II B anak Pekanbaru, dapat dilihat I sampai dengan. masing-masing jawaban yang tertera pada tabel diberi nilai sebagai berikut :

- Alternatif jawaban “A” diberikan skor 3.
- Alternatif jawaban “B” diberikan skor 2.
- Alternatif jawaban “C” diberikan skor 1.

Untuk mengetahui bagaimana peran konselor dalam memberikan bimbingan agama islam terhadap nara pidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB anak Pekan baru. Maka digunakan rumus persentase rata kualitas, yaitu ;

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% : 3$$

Keterangan ;

P= Frekuensi yang sedang dicari persentase.

F= Jarak Frekuensi atau banyaknya individu

N= Angka persentase

Data yang diperoleh berkaitan dengan peran konselor dalam memberikan bimbingan agama terhadap nara pidana di lembaga pemasyarakatan kelas IIB anak Pekanbaru. Dapat dilihat dalam tabel dibawah ini, penulis menganalisa dalam bentuk data rekapitulasi :

Rekapitulasi Jawaban Responden Tentang Peran Konselor Dalam Memberikan Bimbingan Agama Islam Terhadap Narapidana Di Lembaga Perasyarakatan Klas II B Anak Pekanbaru

Tabel	A		B		C	
	F	P	F	P	F	P
III	19	63%	11	37%	-	-%
1V	10	33%	12	40%	8	27%

V	14	47%	16	53%	-	-%
VI	12	40%	18	60%	-	-%
VII	10	33%	9	30%	11	37%
VIII	10	33%	20	67%	-	-%
IX	13	43%	7	23%	10	34%
X	11	37%	16	53%	3	10%
XI	15	50%	10	34%	5	16%
XII	16	53%	14	47%	-	-%
Jumlah	121		150		29	

Untuk mencari rata-rata persentase kuantitatif dari data di atas digunakan rumus yaitu :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \% : 3$$

Maka nilai N dapat diketahui :

$$N = FA + FB + FC$$

$$N = 121 + 150 + 29$$

$$N = 300$$

Setelah nilai N berjumlah 300 maka selanjutnya dicari nilai F. Untuk mencari nilai F masing-masing diberi bobot terlebih dahulu yaitu:

2. Dengan melihat apakah bimbingan Agama Islam yang diberikan konselor sudah terprogram dengan nilai 40% atau sekitar 12 dari 30 orang responden yang menjawab "kurang terprogram" terdapat pada tabel IV.
3. Adanya konselor di Lembaga ini sudah bekerja dengan baik dalam memberikan bimbingan Agama Islam dengan nilai 53% atau sekitar 16 orang dari 30 orang responden yang menjawab "kurang baik" yang pada tabel V.
4. Adanya konselor memberikan bimbingan Agama Islam di Lembaga sudah mempunyai waktu khusus dengan nilai 60% atau sekitar 18 dari 30 orang responden yang menjawab "kadang-kadang mempunyai waktu khusus" pada tabel VI.
5. Adanya konselor yang bertugas dalam memberikan bimbingan Agama Islam sudah profesional dalam bidangnya dengan nilai 37% atau sekitar 11 orang dari 30 orang responden "tidak profesional" dilihat pada tabel VII.
6. Adanya responden bisa menerima dengan baik terhadap materi yang diberikan konselor dalam memberikan bimbingan dengan jumlah 67% atau sekitar 20 orang, dari 30 orang responden "cukup baik" dapat dilihat pada tabel VIII.
7. Dilihat dengan materi yang diberikan oleh konselor sudah sesuai dengan responden butuhkan dengan nilai 43% atau sekitar 13 orang, dari 30 orang responden "ya, sudah sesuai" dapat dilihat pada tabel X.
8. Adanya responden rasakan setelah mendapat bimbingan yang telah diberikan konselor dengan nilai 53% atau sekitar 16 orang, dari 30 orang responden "cukup memuaskan" dapat dilihat pada tabel IX.

9. Adanya hubungan responden dengan konselor selama proses bimbingan berlangsung dengan nilai 50% atau sekitar 15 orang, dari 30 orang responden” baik” dapat dilihat pada tabel XI.
10. Dilihat dari konselornya sudah berperan dengan baik dalam memberikan bimbingan Agama Islam terhadap narapidana dengan nilai 53% atau sekitar 16 orang, dari 30 orang responden “sudah berperan” dapat dilihat pada tabel XII.

Dari hasil penyebaran angket, wawancara, dan observasi yang penulis lakukan langsung kelokasi penelitian bahwa dapat dikatakan konselor sudah berperan dengan “ **baik**” dalam memberikan bimbingan Agama Islam terhadap narapidana yang ada di Lembaga Pemasyarakatan klas II B anak Pekanbaru, khususnya yang beragama Islam.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penyajian dan analisa data yang penulis lakukan pada bab tiga dan empat dapat disimpulkan bahwa peran konselor dalam memberikan bimbingan Agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan klas II B Pekanbaru sudah berperan atau dapat dikatakan “berperan” dengan jumlah 76,82 % hasil ini didukung dari penyebaran angket kepada responden dan juga melakukan wawancara dengan pihak lapas dan konselor yang bekerja di Lembaga Pemasyarakatan klas II B Pekanbaru.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis, dan setelah penulis mendapatkan hasil yang Baik, tentang peran konselor dalam memberikan bimbingan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan klas II B Pekanbaru penulis dapat dapat memberikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak Lembaga Permasayarakatan, agar lebih meningkatkan kualitas dimasa yang akan datang, lebih bekerja keras terus dalam memberikan bimbingan, agar narapidana tersebut setelah keluar dari lembaga bisa menjadi insan yang kreatif dan aktif.

2. Untuk konselor atau pembimbing yang bekerja di Lembaga lebih menyediakan waktu yang banyak dalam memberikan bimbingan, agar narapidana lebih meraskan diperhatikan meskipun mereka dalam rumah tahanan negara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Bakar Muhammad Drs, *Membanangun Manusia Seutuhnya Menurut Al-Qur'an*, Al-ihklas Surabaya, 2001.
- Ahmad Abu , *Bimbingan dan konseling di sekolah* , Renika Cipta, 1991
- Andi Mapirare AT, *Kamus Istilah Konseling Dan Terapi*, PT.Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006.
- Bachtiar Wardi Dr. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*, Logos, Jakarta, 1997.
- Bakran Hamdani Adz-Dzaky M. *Konseling Dan Psikoterapi Islam*, Fajar Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001.
- Coray Gerald, *Konseling dan Psikotrapi*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2006.
- Dahlan Ahmad , *Latihan Keterampilan Konseling*, CV.Dipenegoro, Bandung, 1987.
- Faqih Annur Rahim, *Bimbingan Dan Konseling Dalam Islam*, UII Press, Yogyakarta, 2001.
- H.M.Arifin, Prof, M.Ed, *Teori-teori Konseling Agama Dan Umum*, PT. Golden Terayon, Jakarta, 2003.
- H.Prayitno, Prof.Dr, M.Sc.Ed dan Drs.Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan Dan Konseling Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999.
- Sukardi Dewa Ketut, Drs. *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan*, PT.Rineka Cipta, Jakarta, 1995.
- Syamsu Yusuf LN, Prof. Dr, dan Dr.A.Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006.
- Tohirin, Drs, M.Pd. *Bimbingan dan Konseling disekolah dan Madrasah*, PT. Rajawali Pers, 2007.
- Zarkasi Efendi (dkk) , *Metodologi Dakwah Terhadap Narapidana*, Deprtemen Agama, 1999.

DAFTAR TABEL

Tabel

Halaman

1. Identitas responden.....	44
2. Tingkat umur responden.....	45
3. Tentang konselor yang bertugas memberikan bimbingan Agama Islam di Lembaga.....	46
4. Tentang apakah bimbingan Agama sudah terprogram dengan baik.....	47
5. Konselor sudah bekerja dengan baik dalam memberikan bimbingannya.....	48
6. Bimbingan Agama mempunyai waktu yang khusus.....	49
7. Konselor yang bertugas memberikan bimbingan sudah profesional.....	50
8. Sudah menerima dengan baik terhadap materi yang diberikan oleh konselornya dalam memberikan bimbingannya.....	51
9. Materi yang diberikan sudah sesuai dengan yang dibutuhkan oleh narapidana.....	52
10. Perasaan narapidana setelah mendapatkan bimbingan dari konselor.....	53

11. Hubungan narapidana dengan konselor selama proses bimbingan berlangsung.....	54
12. Konselor berperan dengan baik dalam memberikan bimbingan terhadap narapidana.....	55
13. Rekapitulasi data tentang peran konselor dalam memberikan bimbingan Agama Islam terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas II B anak Pekanbaru.....	61

WAWANCARA

1. Seperti apa Program bimbingan yang Bapak/Ibu berikan terhadap narapidana yang ada di Lembaga ini?
2. Bagaimanakah cara Bapak/Ibu memberikan bimbingan terhadap narapidananya, dan seperti apa metode yang Bapak berikan?
3. Berapa kali dalam seminggu, dan berapa lama waktunya dalam memberikan bimbingan tersebut?
4. Apakah didalam memberikan bimbingan agama Bapak/Ibu menemukan kendala terhadap narapidanya, dan seperti apa kendala tersebut, dan seperti apa cara mengatasinya?
5. Seperti apakah materi yang Bapak/Ibu berikan terhadap narapidana dan apakah sesuai dengan keadaan psikologis para narapidananya?
6. Apakah narapidana bisa menerima dengan baik materi yang Bapak/Ibu berikan terhadap mereka?
7. Adakah faktor yang mempengaruhi kurang berhasilnya Bapak/Ibu dalam memberikan bimbingan terhadap narapidana, dan apa saja faktor tersebut?

ANGKET

A. Data Pribadi

Nama :
Umur :
Asal :
Alamat :

B. Petunjuk Pengisian Angket

1. Isilah data diri anda dengan lengkap dan benar.
2. Bacalah setiap pertanyaan dengan tepat dan benar.
3. Sesuaikan jawaban dengan kenyataan serta keadaan yang saudara alami.
4. Jawablah semua pertanyaan yang ada dibawah ini, jangan sampai ada yang tertinggal.
5. Setiap jawaban adalah keadaan yang benar, oleh karena itu mohon diisi dengan jujur dan benar.

C. Pertanyaan

1. Menurut saudara, adakah konselor yang bertugas dalam memberikan bimbingan Agama Islam Lembaga ini?
 - a. Ada
 - b. Kurang ada
 - c. Tidak ada
2. Bagaimana menurut saudara apakah bimbingan Agama Islam yang diberikan konselor sudah terprogram dengan baik?
 - a. Sangat terprogram
 - b. Cukup terprogram
 - c. Tidak terprogram
3. Menurut saudara apakah konselor di Lembaga ini sudah bekerja dengan baik dalam memberikan bimbingan Agama Islam?
 - a. Sangat baik
 - b. Kurang baik
 - c. Tidak baik

4. Apakah konselor dalam memberikan bimbingan Agama Islam di Lembaga ini sudah mempunyai waktu khusus?
 - a. Ya, memiliki waktu khusus
 - b. Kadang-kadang saja
 - c. Tidak , memiliki waktu khusus
5. Bagaimanakah menurut saudara tentang konselor yang bertugas dalam memberikan bimbingan sudah profesionalkah dalam bidangnya?
 - a. Sangat profesional
 - b. Cukup profesional
 - c. Tidak profesional
6. Apakah saudara sudah bisa menerima dngan baik terhadap materi yang berikan oleh konselor dalam memberikan bimbingan?
 - a. Ya sangat bisa menerima dengan baik
 - b. Cukup baik
 - c. Tidak bisa menerima dengan baik
7. Menurut saudara, apakah materi yang diberikan konselor sudah sesuai dengan yang saudara butuhkan?
 - a. Ya, sudah sesuai
 - b. Kurang sesuai
 - c. Tidak sesuai
8. Apakah yang saudara rasakan setelah mendapatkan bimbingan yang diberikan konselor?
 - a. Memuaskan
 - b. Kurang memuaskan
 - c. Tidak memuaskan
9. Bagaimanakah hubungan saudara dengan konselor selama proses bimbingan berlangsung?
 - a. Baik
 - b. Kurang baik
 - c. Tidak baik
10. Menurut saudara, apakah konselornya sudah berperan dengan baik dalam memberikan bimbingan Agama Islam terhadap saudara?
 - a. Sudah berperan
 - b. Kurang berperan
 - c. Tidak berperan